

# Wisata Pangandaran Saatnya Belajar dari Pengelolaan Bioskop Masa Kini

Oleh Adi Sumaryadi



*Ramai-ramainya membludaknya kunjungan ke objek wisata batukaras Pangandaran membuat saya ingat lagi tulisan saya yang telah lalu tentang *tiketing*, tentang bagaimana manajemen tiket masuk di Pangandaran. Sebagian bioskop di tanah air, sudah menerapkan sistem booking online dalam masa pembatasan penonton, terbukti efektif.*

Ramai-ramainya membludaknya kunjungan ke objek wisata batukaras Pangandaran membuat saya ingat lagi tulisan saya yang telah lalu tentang *tiketing*, tentang bagaimana manajemen tiket masuk di Pangandaran. Sebagian bioskop di tanah air, sudah menerapkan sistem booking online dalam masa pembatasan penonton, terbukti efektif.

## **Kenapa Harus Booking Online?**

Begini, booking online bukan hanya memudahkan sistem *tiketing* untuk masuk ke Pangandaran, mudahnya melakukan pembayaran sebelum pintu masuk, mempercepat arus masuk tanpa ada antrian dan juga mengurangi sentuhan, semisal cukup scan menggunakan *QR Code*. Tetapi jauh dari sana, dengan menyelenggarakan *tiketing* online, Pemerintah bisa menentukan jumlah kunjungan yang bisa diterima di objek wisata tertentu, misalnya di Pantai Pangandaran sekian ribu pengunjung, maka, ada sistem *inventory* yang nanti bisa di *manage* tiap harinya, tidak terjadi

lonjakan yang tidak terkendali. Dan, tentunya mengurangi kebocoran pendapatan yang beritanya terkadang masih terdengar.

Proses *screening* tentu harus dilakukan jauh sebelum pintu masuk, jangan sampai tanpa *screening*, bisa jadi masalah juga bila terjadi penumpukan kendaraan dipintu masuk yang tidak punya tiket. Seperti kita masuk bandara, *screening* bisa 3 kali dilakukan sebelum benar-benar masuk pesawat. Dari pintu masuk ruang *checkin*, selepas *checkin* terkadang ada juga yang dilakukan sebelum masuk ke ruang tunggu, dan yang terakhir sebelum masuk pesawat.

### **Memanfaatkan Perumda dan Bermitra**

Lalu bagaimana penerapannya? Pemerintah bisa melakukan sendiri dengan membangun sistem *tiketing* disetiap titik masuk objek wisata. Inventorinya harus terpusat tentunya, dengan kata lain, titik-titik *screening* harus terkoneksi dengan internet untuk melakukan validasi ke *inventory* pusat apakah benar wisatawan yang bersangkutan sudah *booking* online. Hal ini juga yang dilakukan di hotel ataupun bioskop, walaupun sebagian masih manual, sebagian *tiketing* sudah terkoneksi ke inventori pusat. Tetapi sistemnya sama.

Selain sistem *tiketing* di tiap-tiap titik objek wisata, pemerintah harus juga menyediakan portal pemesanannya, termasuk kemudahan pembayaran dengan kerjasama dengan berbagai lembaga pembayaran seperti bank, harus semudah mungkin. Dalam pengelolaannya, Pemerintah bisa menunjuk Perusahaan Daerah untuk menjalankannya, sayangnya di Pangandaran tidak ada BUMD yang bergerak dalam bidang pariwisata, kalau di tingkat Provinsi ada seperti Jaswita Jabar.

### **Harus dimulai Sejak Sekarang**

Dunia pariwisata terus berubah, gaya orang berwisata juga terus berubah, bagaimana mengatur orang juga terus berubah, oleh karena itu, pengelolaan pariwisata juga harus berubah. Memang diawal akan membuat tidak nyaman banyak orang, mungkin ada yang tergeser posisinya karena tergantikan oleh sistem, mungkin ada yang perkejaannya bertambah karena adanya sistem, tapi harus segera dimulai sejak saat ini.

Saya berharap pa Gubernur Ridwan Kamil, Bupati Jeje bisa mulai memikirkan ini, dan saya yakin mereka sudah terpikirkan, memang tidak mudah dalam implementasinya, butuh anggaran, butuh SDM, butuh sosialisasi, tapi saya yakin mereka mampu, hanya tinggal menunggu waktu saja, mungkin.

Ingat, hanya sedikit cerita hotel yang *overload*, bahkan dengan penggunaan teknologi *Channel Manager* dimana inventori secara bersama-sama diakses, diupdate dan didistribusikan dengan benar bisa mengurangi resiko *double booking*, apalagi *overload*. Tiket pesawat itu ada yang dijual di Traveloka, tiket.com atau agen-agen, tetapi minim sekali *double booking*. Artinya, kunjungan ke Pangandaran bisa diatur.

Untuk mengukur kapasitas maksimum dan aman secara protokol kesehatan, tentu harus dihitung secara teliti. Perlu dihitung dulu tingkat ketersediaan room di seluruh hotel, dengan asumsi maksimum 50% okupansi tiap hotel, kemudian dipetakan ke luas wilayah pantai ataupun lokasi wisatanya, kemudian sistem inventornya juga harus mendukung bagaimana bila wisatawan *stay* lebih dari satu hari, artinya inventori hari selanjutnya tidak bulat angkanya dari 0, tetapi sudah dikurangi oleh jumlah wisatawan yang *stay* dari hari sebelumnya.

Saya berharap, semuanya terwujud, semoga. Aamiin.

Kata Kunci : Wisata Pangandaran, Batu Karas